

DAMPAK PENYEBERANGAN FERI LABUAN-AMOLENGO TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA LABUAN BAJO KECAMATAN WAKORUMBA UTARA

¹Halik Mawardi, ²Kuflia Muak Hara, ³Hartini Amin

^{1,2,3}**Program Studi Sosiologi, Universitas Dayanu Ikhsanuddin**

¹halikmawardi82@gmail.com, ²kuflia@unidayan.ac.id, ³hartiniamin@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the impact of the Labuan-Amolengo Ferry Crossing Port on the socio-economic conditions of the community in Labuan Bajo Village, Wakorumba Utara District, North Buton Regency. Employing a qualitative descriptive approach, the findings reveal that the port has generated new economic opportunities for the local population, including employment as dock laborers, traders, and small business owners. The increased mobility of residents has also facilitated access to education, healthcare services, and essential goods, thereby improving overall living conditions. Furthermore, the port's presence has contributed to a rise in household incomes and reduced dependence on the fishing and seaweed farming sectors, which were previously the primary sources of livelihood. However, several adverse consequences have emerged, such as the reduction of land available for fishermen and seaweed farmers, as well as potential environmental degradation caused by port activities. Therefore, a balanced policy framework is essential to ensure that the benefits of the port can be sustained in the long run. In conclusion, while the port has significantly contributed to economic and social development, government intervention and community participation remain crucial in addressing existing challenges and fostering an inclusive and sustainable development trajectory.

Keywords: *Port, Socio-Economic, and Social Change*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dampak keberadaan Pelabuhan Penyeberangan Feri Labuan-Amolengo terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Labuan Bajo, Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengungkap bahwa pelabuhan telah membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat, seperti pekerjaan sebagai buruh pelabuhan, pedagang, serta pemilik usaha kecil. Peningkatan mobilitas masyarakat juga mempermudah akses terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan pokok. Selain itu, keberadaan pelabuhan turut meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi ketergantungan pada sektor perikanan serta pertanian rumput laut. Namun, dampak negatif juga muncul, seperti berkurangnya lahan bagi nelayan dan petani rumput laut serta potensi pencemaran lingkungan akibat aktivitas pelabuhan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang seimbang untuk memastikan manfaat pelabuhan dapat dinikmati secara berkelanjutan. Kesimpulannya, meskipun pelabuhan memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat, dukungan pemerintah dan partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam mengatasi tantangan yang ada guna menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci : *Pelabuhan, Sosial Ekonomi, Perubahan Sosial*

PENDAHULUAN

Pelabuhan memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan industri dan perdagangan serta berkontribusi terhadap pembangunan Nasional. Sebagai infrastruktur transportasi yang krusial, pelabuhan memungkinkan kelancaran aktivitas ekonomi suatu wilayah, terutama bagi negara maritim seperti Indonesia. Berdasarkan fakta di berbagai negara, sebagian besar aktivitas ekspor-impor dilakukan melalui jalur laut, mengingat kapasitas angkut kapal yang lebih besar dibandingkan moda transportasi lainnya. Menurut Triatmodjo, (1986) dalam (Rumakey, Titaley, & Luhulima., 2024) bahwa peran penting dan strategis pelabuhan dalam mendukung pertumbuhan industri, perdagangan, dan ekonomi suatu negara, khususnya di negara maritim seperti Indonesia. Dengan demikian, keberadaan pelabuhan berkontribusi pada sistem logistik nasional dan mempercepat distribusi barang dan jasa. Dalam konteks transportasi laut, pelabuhan berfungsi sebagai titik

temu berbagai moda angkutan dan kepentingan yang saling terkait (Putra & Djalante, 2016). Pelayanan pelabuhan mencakup bongkar muat barang dan penumpang serta interaksi dengan berbagai sektor seperti perbankan, perusahaan pelayaran, bea cukai, imigrasi, dan karantina. Oleh karena itu, segi kepentingan suatu daerah memiliki arti ekonomis yaitu karena mempunyai fungsi sebagai tempat ekspor impor dan kegiatan ekonomi lainnya yang saling berhubungan sebab akibat (Garing, Karwur, & Rewah., 2020).

Kabupaten Buton Utara, yang terletak di bagian selatan Provinsi Sulawesi Tenggara, memiliki beberapa fasilitas transportasi laut, salah satunya adalah Pelabuhan Feri Labuan-Amolengo. Desa Labuan Bajo, yang menjadi fokus penelitian ini, merupakan bagian dari Kecamatan Wakorumba Utara dan berbatasan dengan Laut Buton-Muna di sebelah barat. Dengan jumlah penduduk sekitar 683 jiwa yang mayoritas bekerja sebagai nelayan dan petani rumput laut, keberadaan pelabuhan ini memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 16/PRT/M/2009 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten, kawasan strategis kabupaten adalah wilayah yang pengembangannya diprioritaskan karena memiliki pengaruh besar terhadap ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Pelabuhan Feri Labuan-Amolengo menjadi infrastruktur utama dalam konektivitas antarwilayah di Sulawesi Tenggara, sehingga memengaruhi dinamika sosial ekonomi masyarakat Desa Labuan Bajo.

Pelabuhan ini berperan sebagai pusat aktivitas ekonomi yang melibatkan berbagai sektor, termasuk perdagangan, jasa, dan transportasi. Keberadaan pelabuhan ini telah membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat, seperti berdirinya warung makan, kios sembako, bengkel, serta usaha jasa lainnya. Namun, dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan tidak selalu positif. Beberapa masyarakat mengalami kerugian akibat perubahan tata guna lahan dan dampak lingkungan dari aktivitas pelabuhan, seperti pencemaran akibat

limbah kapal yang berpotensi mempengaruhi budidaya rumput laut. Sebelum pembangunan Pelabuhan Feri Labuan-Amolengo, pendapatan masyarakat Desa Labuan Bajo berkisar antara Rp1.500.000 hingga Rp2.000.000 per bulan dengan tanggungan keluarga 3-7 orang per rumah tangga. Setelah pembangunan pelabuhan, terjadi peningkatan pendapatan menjadi sekitar Rp2.250.000 hingga Rp2.950.000 per bulan. Peningkatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, termasuk akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak pelabuhan terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Labuan Bajo.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, beberapa permasalahan yang muncul akibat keberadaan Pelabuhan Feri Labuan-Amolengo adalah: (1) Pengurangan area kerja bagi nelayan dan petani rumput laut akibat pembangunan pelabuhan, (2) Dampak limbah kapal yang berpotensi mengganggu pertumbuhan rumput laut, dan (3) Beberapa masyarakat mengalami kerugian ekonomi akibat harga tanah yang tidak terlunasi dengan baik. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Labuan Bajo pasca keberadaan Pelabuhan Penyeberangan Feri Labuan-Amolengo Kabupaten Buton Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak keberadaan Pelabuhan Penyeberangan Feri Labuan-Amolengo terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Labuan Bajo, Kecamatan Wakorumba, Kabupaten Buton Utara. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian sosiologi terkait dampak infrastruktur transportasi terhadap dinamika sosial ekonomi masyarakat serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dampak sosial ekonomi pembangunan pelabuhan di daerah pesisir. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Buton Utara sebagai dasar dalam merumuskan

kebijakan pengembangan pelabuhan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat, serta memberikan wawasan kepada masyarakat Desa Labuan Bajo untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang timbul akibat keberadaan pelabuhan, sehingga meningkatkan taraf hidup mereka secara mandiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research) untuk menganalisis dampak keberadaan Pelabuhan Penyeberangan Feri Labuan-Amolengo terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Labuan Bajo, Kecamatan Wakorumba, Kabupaten Buton Utara. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat hubungan antara pelabuhan dengan perubahan sosial ekonomi masyarakat setempat (Sukmadinata, 2013). Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman langsung terhadap perubahan sosial ekonomi yang terjadi (Sugiyono, 2009). Informan dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat setempat, pemilik usaha, karyawan, serta pihak terkait lainnya. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait guna memperoleh informasi mengenai kependudukan, aktivitas ekonomi, dan operasional pelabuhan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat induktif, yaitu mengorganisasi dan menginterpretasikan data dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi guna mendapatkan pemahaman menyeluruh. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap dampak keberadaan pelabuhan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana perubahan sosial ekonomi terjadi sebagai akibat dari aktivitas pelabuhan, baik dari perspektif individu maupun komunitas secara keseluruhan (Sugiyono, 2016).

PEMBAHASAN

Kerangka Analisis

Perubahan sosial merupakan fenomena yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kingsley Davis mendefinisikan perubahan sosial sebagai transformasi dalam struktur dan fungsi sosial, sementara Maciver membedakan antara unsur utilitarian dan kebudayaan (Soekanto, 2014). Talcott Parsons mengemukakan bahwa masyarakat berkembang dalam lima tingkatan evolusi sosial (Suyanto, Narwoko, & Suyanto, 2007). Teknologi, menurut McLuhan memainkan peran signifikan dalam membentuk lingkungan sosial (Suyanto, Narwoko, & Suyanto, 2007). William F. Ogburn menekankan bahwa perubahan sosial seringkali dipicu oleh perkembangan teknologi yang mengubah pola interaksi masyarakat (Suyanto, Narwoko, & Suyanto, 2007). Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial antara lain pertumbuhan penduduk, penemuan baru, konflik sosial, serta pengaruh budaya luar (Soekanto, 2014). Selain itu, perubahan juga dapat diperlambat oleh keterlambatan perkembangan ilmu pengetahuan dan sikap tradisionalisme yang kuat dalam masyarakat, yang dapat menghambat adopsi inovasi serta perkembangan sosial yang lebih luas.

Dalam konteks perubahan sosial ini, Max Weber mengemukakan bahwa tindakan sosial merupakan elemen kunci dalam memahami dinamika masyarakat (Ritzer & Goodman, 2010). Weber mengklasifikasikan tindakan sosial dalam beberapa kategori, seperti tindakan rasional instrumental, tindakan nilai rasional, tindakan afektif, dan tindakan tradisional (Ritzer & Goodman, 2010). Tindakan sosial ini berperan dalam perubahan sosial, khususnya dalam masyarakat yang mengalami transformasi akibat pembangunan. Pembangunan pelabuhan, misalnya, dapat mendorong perubahan perilaku ekonomi dan sosial masyarakat sekitar, di mana individu menyesuaikan diri dengan peluang serta tantangan baru yang muncul akibat proyek pembangunan.

Pentingnya peran pelabuhan dalam perkembangan ekonomi wilayah ditegaskan dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 1992 yang mendefinisikan pelabuhan sebagai tempat kegiatan ekonomi dan transportasi yang memiliki dampak luas terhadap masyarakat. Pelabuhan memiliki peran strategis dalam mendukung perdagangan dan industri wilayah hinterland (Franata, 20115).

Sejalan dengan teori-teori tersebut, pembangunan pelabuhan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan (Damapolii, 2008). Interaksi antara pelabuhan dan hinterland menciptakan dinamika sosial ekonomi, di mana penduduk sekitar memperoleh manfaat dari peluang ekonomi yang muncul, seperti perdagangan, perikanan, perbengkelan, dan pekerjaan buruh pelabuhan (Damapolii, 2008). Namun, di samping dampak positif tersebut, perubahan sosial yang diakibatkan oleh pembangunan pelabuhan juga dapat menimbulkan tantangan baru.

Keadaan Sosial Desa Labuan Bajo

Desa Labuan Bajo dibentuk pada tahun 2005 dengan jumlah penduduk sebanyak 683 jiwa yang terdiri dari 354 laki-laki dan 329 perempuan, serta 173 kepala keluarga (KK). Wilayah desa berbatasan dengan Kelurahan Labuan Bajo di utara, Desa Labuko di selatan, Kecamatan Kulisusu Utara di timur, dan Selat Buton-Muna di barat. Relokasi penduduk ke wilayah ini pada tahun 1963 dilakukan seiring dengan rencana pengembangan pelabuhan penyeberangan feri Labuan Bajo-Amolengo Kendari. Awalnya, masyarakat menolak relokasi ini karena lokasi baru dianggap kurang strategis untuk pemasaran hasil perikanan. Namun, perkembangan pembangunan yang pesat telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai aspek kehidupan (Hamirun, 2024)

Letak geografis Desa Labuan Bajo di Kecamatan Wakorumba Utara,

Kabupaten Buton Utara, memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Desa ini terletak di pesisir barat daya Pulau Buton dengan iklim yang panas. Meskipun jarak tempuh dari Kota Baubau sekitar 130 km dan dari Pelabuhan Laino Raha hanya 1,5 jam perjalanan menggunakan perahu motor, kondisi jalan yang kurang baik membuat masyarakat lebih memilih melakukan aktivitas ekonomi ke Kota Kendari, Baubau, dan Kabupaten Muna (Profil Desa Labuan Bajo, 2024).

Kondisi geografis yang didominasi wilayah perairan turut membentuk pola mata pencaharian masyarakat. Dari total luas wilayah 250 hektar, sekitar 200 hektar merupakan pantai dan perairan, sedangkan hanya 50 hektar yang merupakan daratan tempat pemukiman warga. Karena keterbatasan lahan pertanian, mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan. Fasilitas desa seperti sekolah, tempat ibadah, dan lapangan olahraga juga lebih banyak dibangun di dekat garis pantai, menyesuaikan dengan pola kehidupan masyarakat yang erat kaitannya dengan laut (Profil Desa Labuan Bajo, 2024).

Aspek demografi juga menunjukkan bahwa Desa Labuan Bajo memiliki tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 1,15% per tahun, dengan kepadatan sekitar 2,47 jiwa/km². Pada tahun 2021, angka kelahiran mencapai 55 orang, sedangkan angka kematian 14 orang. Sebagian besar penduduk berada dalam usia produktif (15-50 tahun), yang tersebar di berbagai sektor pekerjaan, terutama dalam bidang perikanan dan pertambangan pasir. Keberagaman etnis di desa ini terdiri dari suku Bajo, suku Muna, dan suku Buton, yang hidup berdampingan secara harmonis (BPS, 2023).

Selain faktor geografis dan demografi, pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam kondisi sosial masyarakat. Sebagian besar penduduk hanya menempuh pendidikan dasar, dengan tingkat putus sekolah mencapai 190 orang. Sementara itu, jumlah penduduk dengan pendidikan tinggi hanya sekitar 11 orang. Keterbatasan akses pendidikan dan fasilitas yang kurang memadai menjadi tantangan utama yang harus dihadapi desa ini untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (BPS B. U., 2024).

Keberagaman budaya yang ada di Desa Labuan Bajo juga mempengaruhi interaksi sosial masyarakat. Tradisi gotong royong masih dijunjung tinggi, dan nilai-nilai kebersamaan tetap terpelihara di tengah perkembangan desa. Ketertiban masyarakat dijaga dengan adanya pos penjagaan di setiap RT/RW, di mana partisipasi warga dalam menjaga keamanan menjadi salah satu bentuk kepedulian sosial yang terus dilestarikan (Hamirun, 2024).

Dalam hal pemerintahan, administrasi desa mengacu pada Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 yang menekankan pemerintahan berbasis musyawarah. Kepala Desa dibantu oleh perangkat desa dalam menjalankan tugas pemerintahan, pembangunan, serta ketertiban masyarakat. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) juga berperan sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pembangunan desa (Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999).

Tingkat kesejahteraan masyarakat juga bergantung pada sektor ekonomi yang dominan di desa ini. Mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan dan penambang pasir, dengan jumlah pekerja di sektor ini mencapai 96,41% dari total penduduk. Sektor lain seperti perdagangan, pertukangan, dan pegawai negeri sipil (PNS) hanya menyerap sebagian kecil tenaga kerja. Minimnya lahan pertanian membuat masyarakat lebih bergantung pada sumber daya laut untuk menopang kehidupan sehari-hari (Hamirun, 2024).

Infrastruktur dan transportasi yang terbatas menjadi kendala dalam perkembangan ekonomi desa. Keterbatasan akses jalan darat yang menghubungkan desa dengan pusat ekonomi utama menyebabkan masyarakat lebih bergantung pada jalur laut untuk perdagangan dan distribusi barang. Akibatnya, biaya logistik menjadi lebih tinggi, yang berimbas pada harga barang dan daya beli masyarakat (Profil Desa Labuan Bajo, 2024).

Selain aspek ekonomi dan infrastruktur, kondisi kesehatan masyarakat juga menjadi perhatian utama. Fasilitas kesehatan yang tersedia masih terbatas, sehingga masyarakat harus menempuh perjalanan jauh untuk mendapatkan layanan medis yang memadai. Beberapa penyakit yang umum

ditemukan di desa ini antara lain infeksi saluran pernapasan, penyakit kulit akibat paparan lingkungan pesisir, serta masalah gizi pada anak-anak. Upaya peningkatan fasilitas kesehatan dan edukasi tentang pola hidup sehat menjadi tantangan yang harus segera diatasi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (BPS, 2023).

Dengan berbagai tantangan dan potensi yang dimiliki, kondisi sosial Desa Labuan Bajo terus berkembang seiring dengan berbagai upaya pembangunan yang dilakukan. Kebijakan yang mendukung pengembangan infrastruktur, peningkatan kualitas pendidikan, serta pemberdayaan ekonomi berbasis sumber daya lokal diharapkan dapat membawa dampak positif bagi masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat dalam setiap perencanaan pembangunan menjadi faktor penting dalam menciptakan kondisi sosial yang lebih baik dan berkelanjutan (Hamirun, 2024).

Dampak Penyeberangan Feri Labuan-Amolengo terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Labuan Bajo

Keberadaan pelabuhan penyeberangan Feri Labuan-Amolengo telah memberikan perubahan sosial ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Desa Labuan Bajo, Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara. Sebelum adanya pelabuhan feri, mayoritas penduduk Desa Labuan Bajo menggantungkan hidupnya sebagai nelayan dengan penghasilan yang rendah dan hanya cukup memenuhi kebutuhan dasar. Kehidupan masyarakat sangat bergantung pada kondisi cuaca yang sering kali tidak menentu. Hal ini menyebabkan ketidakstabilan ekonomi bagi banyak keluarga. Namun, setelah pelabuhan feri mulai beroperasi, masyarakat memiliki alternatif pekerjaan yang lebih beragam, seperti menjadi buruh pelabuhan, pedagang, dan pemilik usaha kecil seperti bengkel motor. Peningkatan peluang kerja ini berdampak langsung pada pendapatan mereka, yang naik dari Rp 75.000-100.000 menjadi Rp 125.000 atau lebih (Hardiman, 2024).

Meningkatnya mobilitas masyarakat dan arus barang turut memperluas kesempatan usaha di Labuan Bajo. Dengan adanya pelabuhan, masyarakat tidak hanya dapat bekerja sebagai buruh, tetapi juga dapat membuka usaha yang mendukung mobilitas penumpang. Budiman (31 tahun), yang sebelumnya bekerja sebagai mekanik di Kendari, kini membuka bengkel motor di desanya sendiri dan mengalami peningkatan pendapatan dibandingkan saat masih bekerja sebagai karyawan bengkel di tempat lain (Hardiman, 2024). Selain itu, banyak masyarakat yang memanfaatkan arus penumpang untuk berjualan makanan dan kebutuhan harian lainnya, yang semakin menambah kesejahteraan ekonomi mereka.

Seiring dengan meningkatnya pendapatan, perubahan ini juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Peningkatan ekonomi memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan yang sebelumnya sulit dicapai, seperti memperbaiki rumah, menyekolahkan anak ke jenjang lebih tinggi, dan memastikan akses terhadap layanan kesehatan. Salah satu nelayan, Sardin (34 tahun), mengakui bahwa dengan adanya pelabuhan feri, pendapatannya dari bekerja sebagai buruh pelabuhan meningkat signifikan dibandingkan saat ia hanya bergantung pada hasil tangkapan ikan (Sardin, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pelabuhan telah memberikan dampak positif yang nyata terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

Selain dampak sosial dan ekonomi, keberadaan pelabuhan feri juga tidak lepas dari faktor geografis yang strategis serta dukungan masyarakat. Desa Labuan Bajo memiliki pesisir pantai yang sangat cocok untuk pembangunan pelabuhan, sehingga menjadi pilihan ideal bagi pemerintah untuk menghubungkan Labuan dan Amolengo. Kepala desa, Syarif Abdullah (46 tahun), menyebutkan bahwa masyarakat mendukung penuh proyek ini karena memberikan banyak manfaat, termasuk kemudahan akses ke Kendari tanpa harus transit di Raha (Abdullah, 2024). Dukungan masyarakat ini menjadi faktor penting dalam keberlanjutan pelabuhan sebagai pusat aktivitas ekonomi.

Perubahan dalam struktur pekerjaan masyarakat juga menjadi dampak

lain dari keberadaan pelabuhan. Jika sebelumnya hampir seluruh masyarakat bekerja sebagai nelayan, kini pekerjaan lebih beragam. Beberapa warga tetap berprofesi sebagai nelayan, tetapi mendapat keuntungan lebih besar karena jumlah nelayan yang berkurang menyebabkan harga jual ikan lebih tinggi. Nelayan yang masih bertahan merasakan peningkatan pendapatan karena permintaan ikan tetap tinggi, sementara jumlah pemasok berkurang (Sardin, 2024). Dengan demikian, pelabuhan tidak hanya menciptakan peluang kerja baru, tetapi juga meningkatkan nilai ekonomi bagi profesi yang telah ada sebelumnya.

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembangunan pelabuhan feri adalah adanya kompensasi bagi masyarakat yang lahannya digunakan untuk proyek ini. Sardiman (46 tahun) mengungkapkan bahwa masyarakat tidak keberatan dengan pembangunan pelabuhan karena adanya ganti rugi yang memadai dan dampak ekonomi yang jelas terasa bagi masyarakat setempat (Sardiman, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur yang memperhatikan aspek sosial-ekonomi masyarakat dapat berjalan lebih efektif dan minim resistensi.

Selain manfaat ekonomi dan lapangan pekerjaan, keberadaan pelabuhan feri juga membawa dampak pada interaksi sosial di desa. Dengan meningkatnya arus barang dan orang, masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap perubahan, termasuk dalam hal komunikasi dengan pendatang. Aktivitas ekonomi yang lebih dinamis juga menciptakan solidaritas sosial baru dalam masyarakat, karena mereka bekerja sama dalam memanfaatkan peluang yang ada. Selain itu, masyarakat lebih mudah mengakses layanan di luar desa, seperti fasilitas pendidikan dan kesehatan yang lebih baik.

Dukungan penuh dari masyarakat terhadap keberadaan pelabuhan feri tidak terlepas dari manfaat nyata yang dirasakan. Selain membuka lapangan pekerjaan baru, keberadaan pelabuhan juga mempercepat arus distribusi barang, sehingga kebutuhan pokok lebih mudah didapat dengan harga yang lebih stabil. Hal ini sejalan dengan pernyataan kepala desa yang menyebutkan

bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat terlihat dari kenaikan pendapatan rata-rata mereka menjadi lebih dari Rp 3.000.000 per bulan (Abdullah, 2024). Dengan meningkatnya pendapatan, masyarakat juga memiliki daya beli yang lebih baik, sehingga turut mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Secara keseluruhan, pembangunan pelabuhan penyeberangan Feri Labuan-Amolengo membawa dampak sosial ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Desa Labuan Bajo. Faktor geografis yang strategis dan dukungan masyarakat menjadi elemen kunci dalam keberhasilan proyek ini. Peningkatan pendapatan, diversifikasi pekerjaan, serta kemudahan akses transportasi merupakan beberapa manfaat utama yang dirasakan masyarakat setempat. Keberhasilan proyek ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur transportasi yang tepat sasaran dapat berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir.

KESIMPULAN

Keberadaan Pelabuhan Penyeberangan Feri Labuan-Amolengo telah memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Desa Labuan Bajo. Dari segi ekonomi, pelabuhan ini membuka peluang usaha baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mempercepat distribusi barang dan jasa. Jika sebelumnya mayoritas masyarakat hanya bergantung pada sektor perikanan dan pertanian rumput laut, kini mereka memiliki pilihan mata pencaharian yang lebih beragam, seperti buruh pelabuhan, pedagang, dan pemilik usaha kecil. Selain itu, peningkatan mobilitas masyarakat turut mempermudah akses terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan pokok dengan harga yang lebih stabil. Interaksi sosial juga semakin dinamis dengan meningkatnya arus pendatang yang membawa budaya dan perspektif baru. Namun, pembangunan pelabuhan juga menghadirkan tantangan, seperti berkurangnya lahan bagi nelayan dan petani rumput laut serta dampak

lingkungan akibat aktivitas pelabuhan, sehingga diperlukan kebijakan yang seimbang agar manfaat pembangunan ini dapat dirasakan secara optimal tanpa mengabaikan aspek sosial dan lingkungan. Secara keseluruhan, pelabuhan ini telah berkontribusi positif terhadap perkembangan Desa Labuan Bajo, baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Namun, untuk memastikan keberlanjutan manfaat yang diperoleh, diperlukan dukungan dari pemerintah dan masyarakat dalam bentuk regulasi yang berpihak pada kesejahteraan lokal, peningkatan infrastruktur pendukung, serta upaya mitigasi terhadap dampak negatif yang mungkin timbul. Dengan sinergi yang baik antara berbagai pihak, pelabuhan ini dapat terus menjadi pendorong utama kemajuan ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2024, Februari 8). Wawancara Peneliti Bersama Syarif Abdullah (Kepala Desa Amolengo). (M. Mawardi, Interviewer)
- BPS. (2023).
<https://buturkab.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/c82b1dcb91155796679cf207/kabupaten-buton-utara-dalam-angka-2023.html>. Retrieved from <https://buturkab.bps.go.id/>.
- BPS, B. U. (2024). *Wakorumba Utara Dalam Angka*. Kabupaten Buton Utara: BPS Kabupaten Buton Utara.
- Damapolii, D. W. (2008). *Peran Pelabuhan Labuan Uki Terhadap Pengembangan Wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow*. Semarang: Diss. UNIVERSITAS DIPONEGORO.

- Franata, A. (20115). *Analisis Dampak Keberadaan Pelabuhan Belawan terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Medan Belawan*. Medan: Undergraduate Thesis.
- Garing, I. R., Karwur, H. M., & Rewah., F. (2020). Kajian Sosial Ekonomi Petani Kelapa di Desa Mangaran Kecamatan Kabaruan Kabupaten Kepulauan Talaud. *GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi*, 1(1).
- Hamirun, L. O. (2024). Wawancara Peneliti. (M. Mawardi, Interviewer) Desa Labuan Bajo.
- Hardiman. (2024). Wawancara Peneliti dengan Hardiman (Pedagang Kaki Lima Pelabuhan Labuan Bajo). (M. Mawardi, Interviewer) *Profil Desa Labuan Bajo*. (2024).
- Putra, A. A., & Djalante, S. (2016). Pengembangan Infrastruktur Pelabuhan Dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Media Engineering*, 6(1).
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010). *Teori sosiologi modern* . Jakarta: Kencana.
- Rumakey, R., Titaley, S., & Luhulima., R. B. (2024). ANALISIS DAMPAK KETERSEDIAAN PELABUHAN TULEHU TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NEGERI TULEHU. *Jurnal ISOMETRI*, 3(1).
- Sardiman. (2024, Februari 7). Wawancara Bersama Sardiman (Nelayan, Masyarakat Desa Labuan Bajo). (M. Mawardi, Interviewer)
- Sardin. (2024, Februari 7). Wawancara Peneliti bersama Sardin (Buruh Pelabuhan Labuan Bajo). (M. Mawardi, Interviewer)
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi: suatu pengantar*. Jakarta : PT. RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuatintatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Accepted : 1/10/2024 | Reviewed : 7/11/2024 | Publication : 31/01/2025

Suyanto, Narwoko, D., & Suyanto, B. (2007). *Sosiologi teks pengantar dan terapan*. Jakarta: Kencana.

UN. (1972). <https://www.un.org/en/conferences/environment/stockholm1972>.

Retrieved from <https://www.un.org>.